

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Penyakit Tidak Menular (PTM) ialah salah satu jenis kasus yang mungkin dialami oleh keluarga. Penyakit tidak menular adalah kondisi yang tidak ditularkan melalui kontak langsung dengan orang lain dan cenderung timbul secara bertahap dalam waktu yang lama (kronis) (Danizadeliac, 2019). Salah satu masalah penyakit tidak menular yang dapat berdampak pada kesehatan keluarga yaitu gout arthritis. Gout adalah kondisi akibat serangan radang sendi yang cepat dan berulang, yang sangat menyakitkan, terjadi akibat pembentukan kristal asam urat atau akumulasi monosodium urat di persendian. Keadaan tersebut dipicu oleh tingginya konsentrasi asam urat di dalam darah (hiperurisemia) (Tampubolon dkk, 2022). Sendi yang lebih sering terkena dampak yaitu siku, jari tangan, pergelangan tangan, tumit, dan jari kaki (Umar dkk, 2023).

Menurut Dermawan dkk (2024), Arthritis gout, atau gout, ialah gangguan yang berhubungan dengan sendi. Hal ini ditandai dengan tingginya Kadar asam urat yang berlebihan yang terjadi akibat asupan makanan kaya purin dan faktor keturunan. Purin merupakan komponen utama protein, yang sebagian besar ditemukan pada jeroan, daging babi, dan kacang-kacangan. Peningkatan asam urat pada darah dapat menimbulkan tumpukan asam urat pada berbagai sendi maupun bagian tubuh lainnya (Arif & Febrianti, 2023). Jika asam urat ini terakumulasi dari waktu ke waktu, maka asam urat dapat mengendap di ginjal, maka dari itu penyakit batu ginjal lebih mungkin terjadi pada mereka yang memiliki asam urat berlebih. Menumpuknya batu pada ginjal bisa menghambat fungsi ginjal dan menyebabkan penyakit ginjal (Tampubolon dkk, 2022).

World Health Organization (WHO) (2020), gout arthritis menyumbang 68% dari semua kematian di seluruh dunia (Humaira dkk, 2023). Menurut WHO 2019, jumlah individu yang menderita arthritis gout telah mencapai 335 juta orang, yang berarti satu dari setiap enam orang akan merasakan nyeri sendi, yang mengindikasikan bahwa hingga 25% angka penyakit gout akan meningkat hingga tahun 2025 (Salsabila, 2023). Menurut informasi bahwa terdapat 5,7 juta jiwa penduduk Amerika Serikat yang menderita asam urat. Pada tahun 2030,

diperkirakan akan ada sekitar 8 juta kasus asam urat di seluruh dunia (Susanto, 2021). Pada tahun 2018, angka kejadian artritis gout di Indonesia bervariasi dari 11,9% dengan Aceh 18,3%, Jawa Barat 17,5%, serta Papua 15,4% (Yasin dkk, 2023).

Hipertensi dan gout artritis merupakan penyakit tidak menular yang saling berkaitan secara patofisiologis dan epidemiologis. Data NHANES dan analisis Mendelian Randomization terbaru menunjukkan hubungan kausal antara hiperurisemia, hipertensi, dan kadar trigliserida. Studi kohort selama 10 tahun terakhir membuktikan bahwa hiperurisemia meningkatkan risiko perkembangan prehipertensi menjadi hipertensi sebesar 2,02 kali lipat dalam 2 tahun. Di Indonesia, prevalensi hipertensi pada usia >18 tahun mencapai 34,1% dan gout artritis 2,4% berdasarkan Riskesdas 2018. Keduanya sering terjadi bersamaan karena berbagi faktor risiko: obesitas, konsumsi garam tinggi, diet tinggi purin, konsumsi alkohol, dan stres kronis. Komorbiditas ini meningkatkan risiko gagal ginjal kronik, penyakit jantung koroner, dan stroke. Perawat komunitas memiliki peran strategis dalam pencegahan sekunder melalui pendekatan family nursing. Data Riskesdas 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun di Indonesia sebesar 30,8% dan meningkat pada kelompok usia 45-54 tahun menjadi 44,7% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sementara itu, prevalensi gout artritis di Indonesia mencapai 1,3% dengan puncak kejadian pada usia 50 tahun ke atas (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi di Indonesia yaitu 33,2% (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto 2023, prevalensi hipertensi di Kabupaten Mojokerto mencapai 34,5% dan gout artritis sebesar 1,8%. Puskesmas di wilayah Mojokerto melaporkan peningkatan kunjungan pasien komorbiditas HT dan gout sebesar 15% dalam 2 tahun terakhir (Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto, 2023).

Hasil studi pendahuluan di Dusun Gembongan Desa Jatongan, Kabupaten Mojokerto Pada tanggal 11 bulan Mei 2026 telah dilakukan survey pendahuluan di Desa Jatongan oleh mahasiswa Ners. Dari 40 Kepala Keluarga yang disurvei didapatkan data: Prevalensi komorbiditas: 12 KK (30%) memiliki anggota keluarga

dengan riwayat hipertensi dan 5 KK (12,5%) memiliki anggota dengan riwayat gout. Dari 5 penderita gout, 3 orang (60%) juga menderita hipertensi. Hal ini sejalan dengan penelitian Li et al (2022) yang menyatakan bahwa 40-60% penderita gout juga mengalami hipertensi. Karakteristik: Usia terbanyak 50-65 tahun, pekerjaan buruh tani dan IRT, pendidikan SD-SMP. Faktor Risiko Diet dan "Dapur": 70% responden memiliki pola makan tinggi garam dan tinggi purin seperti soto, rawon, jeroan, dan ikan asin. Kondisi Dapur: 80% dapur rumah masih menggunakan tungku kayu dan penggorengan berulang untuk lauk. 65% keluarga menyimpan makanan asin seperti ikan asin dan telur asin di dapur sebagai lauk sehari-hari karena alasan ekonomis. 65% tidak melakukan aktivitas fisik rutin (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Pengetahuan: 85% keluarga tidak dapat menyebutkan makanan pantangan untuk hipertensi dan gout. 90% tidak tahu hubungan antara stress dengan peningkatan tekanan darah. Rendahnya literasi kesehatan ini juga ditemukan pada penelitian Zahrani (2024). Kepatuhan: 75% penderita tidak minum obat secara teratur dengan alasan lupa dan biaya. Hanya 20% yang kontrol ke Puskesmas rutin tiap bulan.

Hasil survey ini menunjukkan bahwa masalah utama di Desa Jatongan adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang diet dan manajemen stress pada pasien komorbiditas hipertensi dan gout arthritis, ditambah dengan kondisi dapur dan pola masak yang masih tinggi garam dan lemak. Komorbiditas hipertensi dan gout memiliki hubungan patofisiologi yang erat. Hiperurisemia dapat menyebabkan disfungsi endotel, aktivasi sistem renin-angiotensin, dan resistensi insulin yang memicu terjadinya hipertensi (Borghesi et al., 2023). Sebaliknya, penggunaan diuretik pada pasien hipertensi dapat meningkatkan kadar asam urat darah (Dalbeth et al., 2021). Kombinasi kedua penyakit ini meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, gagal ginjal, dan penurunan kualitas hidup hingga 2,3 kali lipat (Li et al., 2022).

Penatalaksanaan komorbiditas ini tidak hanya berfokus pada farmakologi tetapi juga pada modifikasi gaya hidup. Diet rendah purin dan manajemen stress terbukti efektif menurunkan tekanan darah dan kadar asam urat. Studi makanan pantangan untuk hipertensi dan gout. 90% tidak tahu hubungan antara stress dengan peningkatan tekanan darah. Rendahnya literasi kesehatan ini juga ditemukan pada

penelitian Zahrani (2024). Kepatuhan: 75% penderita tidak minum obat secara teratur dengan alasan lupa dan biaya. Hanya 20% yang kontrol ke Puskesmas rutin tiap bulan.

Hasil survey ini menunjukkan bahwa masalah utama di Desa Jatongan adalah kurangnya pengetahuan keluarga tentang diet dan manajemen stress pada pasien komorbiditas hipertensi dan gout arthritis, ditambah dengan kondisi dapur dan pola masak yang masih tinggi garam dan lemak. Komorbiditas hipertensi dan gout memiliki hubungan patofisiologi yang erat. Hiperurisemia dapat menyebabkan disfungsi endotel, aktivasi sistem renin-angiotensin, dan resistensi insulin yang memicu terjadinya hipertensi (Borghi et al., 2023). Sebaliknya, penggunaan diuretik pada pasien hipertensi dapat meningkatkan kadar asam urat darah (Dalbeth et al., 2021). Kombinasi kedua penyakit ini meningkatkan risiko komplikasi kardiovaskular, gagal ginjal, dan penurunan kualitas hidup hingga 2,3 kali lipat (Li et al., 2022).

Penatalaksanaan komorbiditas ini tidak hanya berfokus pada farmakologi tetapi juga pada modifikasi gaya hidup. Diet rendah purin dan manajemen stress terbukti efektif menurunkan tekanan darah dan kadar asam urat. Studi oleh Chen et al (2024) menunjukkan bahwa edukasi diet rendah purin selama 8 minggu dapat menurunkan kadar asam urat 1,8 mg/dL dan tekanan darah sistolik 12 mmHg. Selain itu, manajemen stress dengan teknik relaksasi nafas dalam dan manajemen waktu menurunkan kadar kortisol dan tekanan darah pada pasien hipertensi (Putri & Sari, 2023).

Peran perawat keluarga sangat penting dalam memberikan edukasi berkelanjutan di tatanan rumah. Berdasarkan data survey di Dusun Gembongan, Desa Jatongan, Kab.Mojokerto diperlukan intervensi asuhan keperawatan keluarga dengan pendekatan promotif dan preventif untuk meningkatkan kepatuhan dan kontrol penyakit pada anggota keluarga dengan komorbiditas hipertensi dan gout arthritis.

Dari latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang “pengaruh pemberian edukasi diet rendah purin dan manajemen stres terhadap kadar hipertensi dan gout arthritis dan kepatuhan control penyakit pada anggota keluarga dengan komorbiditas hipertensi dan gout arthritis”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pemberian edukasi diet rendah purin dan manajemen stres terhadap kadar hipertensi dan gout arthritis dan kepatuhan control penyakit pada anggota keluarga dengan komorbiditas hipertensi dan gout arthritis di Dusun Gembong, Desa Gembongan, Kab. Mojokerto ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menerapkan asuhan keperawatan keluarga komprehensif pada keluarga dengan komorbiditas hipertensi dan gout arthritis dengan masalah keperawatan manajemen nyeri melalui pendekatan intervensi pemberian edukasi diet rendah purin dan manajemen stres di Dusun Gembong, Desa Jotangan kab. Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan keluarga dengan komorbiditas hipertensi dan gout arthritis yang meliputi pengkajian, analisa data, diagnosis, intervensi, implementasi, evaluasi dalam asuhan keperawatan.
2. Menganalisis penerapan intervensi pada pasien komorbiditas hipertensi dan gout arthritis dengan nyeri akut melalui pendekatan intervensi pengaruh pemberian edukasi diet rendah purin dan manajemen stres.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi tenaga kesehatan

Pemberian terapi non farmakologis ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi keperawatan mengenai diet rendah purin dan manajemen stres.

1.4.2 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan menjadi panduan bagi perawat dalam melakukan intervensi melalui edukasi diet rendah purin dan manajemen stres.

1.4.3 Bagi responden

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan responden dan keluarga dapat menerapkan diet rendah purin dan manajemen stress secara mandiri untuk menurunkan kadar hipertensi dan gout artritis secara teratur agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal.

